

## BAB II

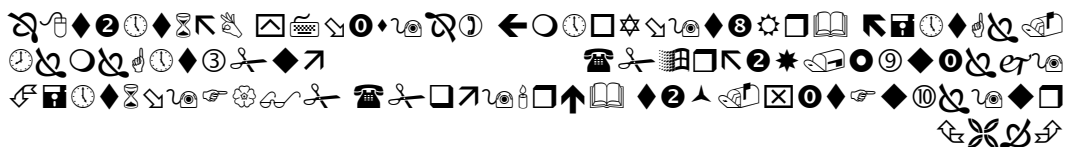
### LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Keberhasilan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup bagi umat Islam baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban utama bagi setiap mukmin dan harus dimulai semenjak kecil. Maka, setiap mukmin yang mempercayai Al-Qur'an mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya itu. Di antara kewajiban dan tanggung jawab itu ialah mempelajari dan mengajarkannya.

Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, baik lafal maupun *uslub*-nya.<sup>1</sup> Suatu bahasa yang kaya kosakata dan sarat makna. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mudah dibaca, dipahami dan dipraktikkan oleh mereka yang telah mencapai puncak kemajuan di bidang kesusastraan.<sup>2</sup>

Secara umum para ulama berpendapat bahwa kata Al-Qur'an adalah *mashdar* dari kata kerja *qara'a*, yang berarti bacaan atau yang dibaca. Karena itu sebagai umat Islam kita harus selalu membaca Al-Qur'an dan diusahakan agar mengerti isinya.<sup>3</sup> Sesuai dengan firman Allah:



“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shad: 29)<sup>4</sup>

#### 1. Pengertian Keberhasilan Membaca Al-Qur'an

Keberhasilan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti keadaan berhasil. Dan berhasil artinya mendatangkan hasil; ada hasilnya.<sup>5</sup>

---

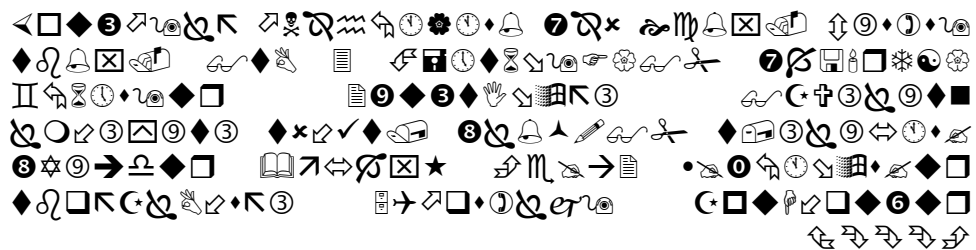
<sup>1</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. 2, hlm. 3.

<sup>2</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), Cet. I, hlm. 21.

<sup>3</sup> Syahminan Zaini, *Kewajiban Orang Beriman terhadap Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hlm. 2.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1989), hlm. 736.

Membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).<sup>6</sup> Mengambil maksud atas tulisan atau kata-kata yang tercetak dengan menggunakan mata dan pikiran. Dan Al-Qur'an adalah nama kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Kata Al-Qur'an terambil dari kata *qira'ah* (menurut pendapat *rajih* ulama) dan nama ini dikhususkan untuk kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW, sehingga kata ini menjadi *'alam* (*proper name*) bagi Al-Qur'an. Menurut Ar-Raghib dalam kitab *Al-Mufradat*, yang dikutip oleh Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi dalam buku *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh M. Misbah, mengemukakan pendapat seorang ulama, “penamaan kitab ini dengan nama Al-Qur'an karena ia menghimpun seluruh buah dari kitab-kitab-Nya, bahkan Al-Qur'an menghimpun buah seluruh ilmu”.<sup>7</sup> Hal itu seperti yang disyariatkan firman Allah *Ta'ala*:



“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf: 111)<sup>8</sup>

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan oleh-Nya (Allah) kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an memiliki cara yang khas dan bentuk ungkapan yang tidak ada bandingannya.

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, hlm. 392.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 83.

<sup>7</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Penerjemah: M. Misbah, (Jakarta: Robbani Press, 2005), hlm. 13-14.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm.366.

Pemilihan nama Al-Qur'an yang mulia dan unik mengandung isyarat jelas tentang kewajiban umat Islam yang menerima amanah Al-Qur'an, menjaga eksistensinya dan menjaga umat manusia sekitarnya untuk memiliki karakteristik. Mereka tidak boleh mengikuti *manhaj* kehidupan dari selain Al-Qur'an Al-Karim.

Keberhasilan membaca Al-Qur'an berarti keadaan berhasil berupa kemampuan yang dicapai oleh santri dalam membaca Al-Qur'an dilihat dari tiga komponen utama yaitu *makhraj*, *tajwid* dan kelancaran membaca.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia awal sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.<sup>9</sup>

Quraisy Shihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan. Sehingga, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa “membaca” adalah syarat utama guna membangun peradaban.<sup>10</sup>

Membaca merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada manusia. Untuk itu sebagai seorang muslim sangat dianjurkan mempelajari Al-Qur'an baik dari segi membaca, menghafal, dan bahkan sampai bisa memahami maknanya, karena Al-Qur'an selain sebagai penuntun dan pedoman jalan kebenaran bagi umat Islam, juga membacanya termasuk ibadah.

## 2. Belajar dan Mengajar Al-Qur'an

Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat. Bahkan

---

<sup>9</sup>Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), Cet.1, hlm. 200

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan,1994) hlm. 170.

antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>11</sup> Menurut Nana Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>12</sup>

Dalam buku *Introduction to Psychology*, Clifford T. Morgan: “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi hasil dari pengalaman atau latihan.<sup>13</sup>

Mengajar menurut Oemar Hamalik, dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* ada beberapa pengertian yang bersumber dari pendapat, yaitu:

- a. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.
- b. Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- c. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>14</sup>

Dalam Islam juga memperhatikan asas-asas dasar dalam bidang pengajaran dan telah dirumuskan oleh As-Sunnah baik ucapan maupun perbuatan adalah: menggunakan tahapan-tahapan dalam pengajaran, yaitu:

Bagian pertama adalah hendaknya seorang murid mendapat bagian yang sesuai dari sang guru, tidak berlebihan dan tidak membebani dengan sesuatu yang tidak disanggupinya. Sebab hal itu akan menjauhkannya dan menghilangkan segalanya.

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. 3, hlm. 17.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 28.

<sup>13</sup> Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw Hill Company, 1961), hlm. 63.

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 44-52.

Bagian kedua adalah berhubungan dengan metode dan bentuk, yang berarti bahwa seorang guru hendaknya memulai yang tampak sebelum yang tersembunyi, dari yang sederhana sebelum yang pelik, dari yang ringan sebelum yang berat, dan dari yang praktis sebelum teoritis.<sup>15</sup>

Adapun cara mempelajari Al-Qur'an dapat dibagi kepada empat tingkat, yaitu:

### **Tingkat Pertama**

Yaitu tingkat mengenal huruf dengan baik dan membacanya dengan tepat. Bentuk huruf Al-Qur'an di awal kata, bentuk di tengah-tengah kata, dan terletak di akhir kata.

### **Tingkat Kedua**

Yaitu memperbaiki (membaguskan) bacaannya. Dalam hal ini ada ilmu tersendiri baginya, yaitu apa yang disebut dengan “ilmu *tajwid*” (ilmu membaguskan bacaan Al-Qur'an).

### **Tingkat Ketiga**

Yaitu mempelajari maknanya (arti kata-katanya). Karena Al-Qur'an diturunkan Allah dalam bahasa Arab. Allah berfirman:

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (QS. Yusuf: 2)<sup>16</sup>

### **Tingkat Keempat**

Yaitu mempelajari tafsirnya. Al-Qur'an sebagai dasar pokok ajaran Islam, ia hanya mengemukakan hal-hal yang amat pokok saja. Tetapi isinya sangat luas dan dalam serta dengan sastra yang amat tinggi. Oleh sebab itu, untuk dapat difahami dan dilaksanakan ia menghendaki penafsiran.<sup>17</sup>

Dalam membaca Al-Qur'an diperlukan ilmu *tajwid*. Adapun hukum belajar ilmu *tajwid* adalah *fardhu kifayah*. Tetapi mengamalkan ilmu

<sup>15</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah*, (Jakarta: Firdaus, 1994), Cet. I, hlm. 76.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 348.

<sup>17</sup>Syahminan Zaini, *op.cit.*, hlm. 150-155.

*tajwid* dalam membaca Al-Qur'an adalah *fardhu 'ain* bagi orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>18</sup>

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai proses atau aktivitas dipengaruhi oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Diantaranya adalah:

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yang digolongkan menjadi dua, yaitu:

#### 1) Faktor-Faktor non sosial

Faktor-faktor non sosial misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, atau malam), tempat (letaknya, pergadungan), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).

#### 2) Faktor-faktor sosial

Faktor sosial dalam belajar adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Karena bisa mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktifitas belajar.

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, juga digolongkan menjadi dua, yaitu:

#### 1) Faktor-faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) keadaan jasmani pada umumnya, dan b) keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

#### a) Keadaan jasmani pada umumnya

Keadaan jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktifitas belajar. Dimana keadaan jasmani

---

<sup>18</sup>Achmad Sunarto, *Tajwid Lengkap dan Praktis*, (Jakarta: Bintang Terang, t.th.), hlm. 6.

yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Seperti asupan nutrisi yang cukup agar tidak lesu, lekas mengantuk, lelah dan sebagainya. Serta beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu aktifitas belajar. Seperti penyakit influenza, sakit gigi, batuk dan sebagainya.

- b) Keadaan fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera. Panca indera merupakan hal yang paling penting dalam aktifitas belajar karena bisa dikatakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu.

## 2) Faktor-faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis dalam belajar menurut Arden N. Frandsen, yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata dalam buku *Psikologi Pendidikan*, antara lain:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.
- d) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 249-253.


#### 4. Adab dan Tata Cara Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa dan membacanya merupakan suatu ibadah.

Membaca Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai ibadah apabila membacanya tidak dilakukan dengan sembarangan. Ada beberapa adab dan tata cara yang harus diperhatikan, dipegang dan dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an agar bacaan Al-Qur'an bermanfaat, dapat menghasilkan buahnya berupa *tadabbur*, kesan dan istiqomah, dan membaca sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

##### a. Adab membaca Al-Qur'an:

- 1) Memilih waktu yang sesuai untuk membaca Al-Qur'an. Waktu sepertiga terakhir dari malam, malam hari, waktu fajar, waktu pagi, waktu senggang di siang hari.
- 2) Memilih tempat yang sesuai seperti masjid atau di sudut rumah yang dikosongkan dari berbagai gangguan serta jauh dari tempat kegaduhan.
- 3) Memilih cara duduk yang sesuai, kondisi yang sesuai dan sikap badan yang pantas karena sedang menerima pesan dari Allah.
- 4) Suci secara fisik, harus suci dari *jinabat* dan bila perempuan, ia harus suci dari *jinabat*, haidh dan nifas.<sup>20</sup>
- 5) Membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu, karena termasuk *dzikrullah* yang paling utama.
- 6) Membaca di tempat yang suci dan bersih. Agar menjaga keagungan Al-Qur'an.
- 7) Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh hikmat. Allah berfirman:


  
 “Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.” (QS. Al-Isra': 109)<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *op.cit.*, hlm. 64-65.

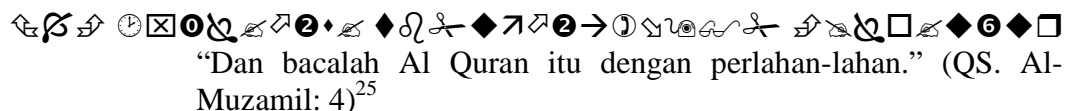


- 8) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- 9) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca ayat Al-Qur'an. Allah berfirman:



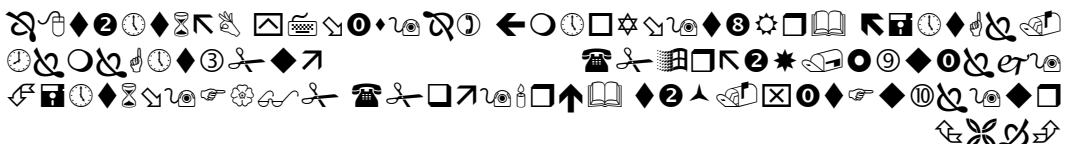
“Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.(QS. An-Nahl: 98)<sup>22</sup>

- 10) Membaca *basmalah* pada setiap permulaan surah, kecuali permulaan surah At-Taubah.<sup>23</sup>
- 11) Membaca dengan tartil. Tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya.<sup>24</sup> Allah berfirman:



“Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzamil: 4)<sup>25</sup>

- 12) *Tadabbur* / memikir terhadap ayat-ayat yang dibacanya. Allah berfirman:



“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shaad: 29)<sup>26</sup>

- 13) Membacanya dengan *jahr*, karena membacanya dengan *jahr* (suara keras) lebih utama.

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 440.  
<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 417.  
<sup>23</sup> Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. I, hlm. 32-33.  
<sup>24</sup> Thaha Abdullah Al-Afifi, *120 Kunci Surga*, Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq, (Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet. I, hlm. 256.  
<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 988.  
<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 736.

14) Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.<sup>27</sup>

b. Tata cara membaca Al-Qur'an menurut Al-Suyuthi, ada 3 cara, yaitu:

1) *Al-Tahqiq*, yakni membaca Al-Qur'an secara detail sesuai dengan hak-hak huruf, seperti memanjangkan bacaan *mad* (*isybagh al-mad*), memperjelas bacaan *hamzah* (*tahqiq al-hamzah*), menyempurnakan *harakat* (baris), menyesuaikan dengan hukum bacaan dan *tasydid*-nya, memperjelas bacaan setiap huruf dengan *saktah* (berhenti sebentar), *tartil* (jelas dan pelan-pelan), memperhatikan ketentuan-ketentuan *waqaf* (berhenti) yang benar, dan tidak memendekkan bacaan panjang dan menyamarkan huruf (*ikhtilas*), atau tidak men-*sukun*-kan harakat dan meng-*idgham*-kannya. Cara membaca seperti ini sangat berguna untuk melatih lidah dan meluruskan pembacaan setiap kata dalam Al-Qur'an.<sup>28</sup>

2) *Al-Hadr*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan mempercepat bacaannya, meringankannya (*takhfif*) dengan memendekkan yang pantas dipendekkan (*qashar*) dan mematikan apa yang selayaknya dimatikan (*taskin*), menyamarkannya (*ikhtilas*), mengganti (*badal*), memperbesar dengungan (*idgham*), meringankan bacaan *hamzah*, dan sebagainya.

3) *Al-Tadwir*, yaitu cara membaca yang bersifat pertengahan, antara *tahqiq* dan *hard*. Yaitu, memanjangkan bacaan *mad munfashil* (terpisah), sekalipun tidak secara sempurna (*isybagh*).<sup>29</sup>

## 5. Materi Pokok Belajar Membaca Al-Qur'an

Materi pokok dalam belajar membaca Al-Qur'an meliputi tiga aspek, yaitu: *makhraj*, *tajwid* dan kelancaran membaca.

a. *Makhraj* atau *makharijul huruf*

<sup>27</sup> Ahsin Al-Hafidz, *op.cit.*, hlm. 34.

<sup>28</sup> Muhammad ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Ringkasan Kitab Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an Karya Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi*, Penerjemah: Tarmana Abdul Qosim, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 51.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

Menurut H. Subhan Nur, *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf atau letak pengucapan huruf. Secara garis besar *makharijul huruf* terbagi menjadi lima, yaitu: *Jauf* (rongga mulut), *Halqi* (rongga tenggorokan), *Lisan* (lidah), *Syafatani* (dua bibir), dan *Khoisyum* (hidung).

1) *Jauf* (جوف) artinya: rongga mulut.

Huruf-hurufnya: *Alif* (ا), *Wawu* (و) dan *Yaa'* (ي).

2) *Halqi* (حلق) artinya: tenggorokan.

Huruf-hurufnya yaitu:

a) Pangkal Tenggorokan : ا - هـ

b) Tengah Tenggorokan : ح - ا

c) Ujung Tenggorokan : خ - غ

3) *Lisan* (لسان) artinya : lidah

Huruf-hurufnya yaitu:

a) Pangkal Lidah bertemu langit-langit atas : ك - ق

b) Tengah Lidah bertemu langit-langit : ج ي، ش

c) Sisi Lidah bertemu ujung langit-langit: ض

d) Ujung lidah bertemu ujung langit-langit: ر ل ن

e) Ujung lidah bertemu gusi atas: ت د، ط

f) Ujung lidah bertemu ujung depan yang atas: ظ، ذ

g) Ujung lidah hampir bertemu gigi depan bagian bawah: ص، س،

ز

4) *Syafatani* (شفاتان) artinya: dua bibir.

Huruf-hurufnya yaitu:

a) Bibir bawah bagian dalam bertemu ujung gigi atas: ف

b) Dua bibir secara tertutup: م ب،

c) Dua bibir membentuk bulatan: و

5) *Khoisyum* (خيشوم) artinya: dalam hidung.

Huruf-hurufnya yaitu: <sup>30</sup>م ن،

---

<sup>30</sup>Subhan Nur, *Pintar Membaca Al-Qur'an Tanpa Guru*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 50.



oleh Rasulullah SAW. Serta dapat memelihara lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.

Dan keutamaannya mempelajari Ilmu *Tajwid* yaitu:

إِنَّهُ مِنْ أَشْرَفِ الْعُلُومِ وَأَفْضَلِهَا لِتَعَلُّقِهِ بِأَشْرَفِ الْكُتُبِ وَأَجَلِّهَا

“Sesungguhnya (ilmu *tajwid*) adalah ilmu yang paling utama dan paling mulia, karena berkaitan dengan kitab yang paling mulia dan agung (Al-Qur'an)”.<sup>33</sup>

Dalam syair asy-Syaikh Ibnul Jazariy mengatakan:

والاخذ بالتجويد حتم لازم # من لم يوجد القرآن اثم  
لانه به الاله انزلا # وهكذا منه الينا وصل

“Adapun menggunakan *tajwid* adalah wajib hukumnya bagi setiap pembaca Al-Qur'an, maka barang siapa yang membaca Al-Qur'an tanpa *tajwid* adalah berdosa, karena bahwasanya Allah menurunkan Al-Qur'an dengan *tajwid*. Demikianlah yang kepada kita adalah dari Allah (dengan cara *mutawatir*)”.<sup>34</sup>

Materi yang termasuk dalam ilmu *tajwid*, yaitu:

1) Hukum نٌ dan َ ِ ُ , ketika bertemu huruf *hijaiyyah*, terbagi menjadi 5 bagian:

a) Bacaan *Idh-har Halqi*

Apabila ada *Tanwin* ( َ ِ ُ ) atau *nun sukun* (نْ) bertemu dengan salah satu huruf (غ ع خ ح هـ ء).

Contoh: غَفُورٌ حَلِيمٌ، سَمِيعٌ عَلِيمٌ

b) Bacaan *Idgham Bighunnah*

Apabila ada *tanwin* ( َ ِ ُ ) atau *nun sukun* (نْ) bertemu dengan salah satu huruf (و م ن ي).

Contoh: مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

c) Bacaan *Idghom Bila Ghunnah*

<sup>33</sup>Moh. Wahyudi, *Hukum-Hukum Bacaan Al-Qur'an*, (Surabaya: Indah, 2006), hlm.23-29

<sup>34</sup>Syekh Abi Khoer Syamsudin Muhammad, *Matan Jazariyyah*, (Surabaya: Said bin Nasir bin Nubhan, t.th.), hlm. 13.

Apabila ada *tanwin* ( َ ِ ُ ) atau *nun sukun* (نْ) bertemu dengan salah satu huruf (ل ر).

Contoh: مِنْ رَهْمٍ

d) Bacaan *Iqlab*

Apabila ada *tanwin* ( َ ِ ُ ) atau *nun sukun* (نْ) bertemu dengan huruf ب.

Contoh: سَمِيعٌ بِصِيرٌ

e) Bacaan *Ikhfa' Haqiqi*

Apabila ada *tanwin* ( َ ِ ُ ) atau *nun sukun* (نْ) bertemu dengan huruf (ك ق ف ظ ط ض ص ش س ز ذ ج ث ت).

Contoh: مِنْ جُوعٍ

2) Hukum *Mim Sukun* (مْ)

Hukum *mim sukun* (مْ) ketika bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyyah* terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

a) Bacaan *Ikhfa' Syafawi*

Apabila ada huruf *mim mati* (مْ) bertemu dengan huruf ب.

Contoh: اِعْتَصِمْ بِاللَّهِ

b) Bacaan *Idgham Mitsli*

Apabila ada huruf *mim mati* (مْ) bertemu dengan huruf م.

c) Bacaan *Idhar Syafawi*

Apabila ada *mim sukun* bertemu dengan semua huruf *hijaiyyah* selain huruf *mim* (م) dan *ba'* (ب).

Contoh: عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

3) Hukum *Nun* (ن) dan *Mim* (م) bertasydid

Apabila ada *Nun* (ن) dan *Mim* (م) bertasydid, maka hukum bacaannya disebut *Ghunnah*. Contoh: إِنَّ، ثُمَّ

#### 4) Hukum Bacaan *Qalqalah*

Apabila ada salah satu huruf *Qaf* ( ق ), *Tha'* ( ط ), *Ba'* ( ب ), *Jim* ( ج ), *Dal* ( د ) yang bersukun atau mati.<sup>35</sup>

#### 5) Hukum *Idgham*

Ada tiga macam *Idgham* yang berbeda karena perbedaan *makhraj* huruf dan sifatnya. Yaitu:

##### a) *Idgham Mutamatsilain*

*Idgham Mutamatsilain* artinya dua sama. Yaitu: apabila suatu huruf bertemu sesamanya, yang sama *makhraj* dan sama sifatnya, huruf yang pertama *sukun* dan huruf yang kedua *berharakat*. Cara membacanya adalah dengan memasukkan huruf pertama pada huruf yang kedua atau dengan *mentasydidkannya*.

Contoh: *فَمَا رَبَّحَتْ بِتِجَارَتُهُمْ*

##### b) *Idgham Mutajanisain*

Yaitu apabila ada satu huruf yang *sukun* berhadapan dengan huruf yang *berharakat*, kedua-dua huruf itu sama *makhrajnya* dan lain sifat-sifatnya. Membacanya harus dengan memasukkan atau mengidhamkan huruf pertama pada huruf kedua. Huruf-huruf yang sama *makhraj* dan lain sifatnya yaitu:

ث ← ط، ث ← د، ط ← ت، ذ ← ت، ذ ← ظ، ل ← ر

Contoh: *أَمَنْتَ طَائِفَةً*

##### c) *Idgham Mutaqorribain*

Artinya dua berdekatan. Apabila dua huruf yang berhadap-hadapan itu hampir berdekatan *makhraj* dan sifatnya, dan pertama *sukun* dan yang kedua *berharakat*. Membacanya

<sup>35</sup>Abd. Rozzaq Zuhdi, *Pelajaran Tajwid: Cara Membaca Al-Qur'an dengan Benar*, (Surabaya: Karya Ilmu, t.th) hlm.1-21.

harus diidghomkan atau ditasydidkan huruf pertama pada huruf kedua. Huruf-huruf yang berdekatan *makhraj* dan sifatnya yaitu:<sup>36</sup>

ث ← ذ، ف ← ت، ق ← ك

Contoh: يُلْهَثُ ذَلِكْ

#### 6) Hukum *Mad*

Hukum *Mad* dibagi menjadi dua yaitu *mad thabi'i* (*mad* asli) dan *mad far'i*.

Adapun ketentuan *mad thabi'i* sebagai berikut:

a) *Fatkah* bertemu *alif*

Contoh: تَابَ

b) *Fatkah* bertemu *ya mati* ( يِ )

Contoh: تَيْبُ

c) *Fatkah* bertemu *wawu mati* ( وُ )

Contoh: نُوبٌ<sup>37</sup>

*Mad Far'i* dibagi menjadi 13, yaitu:

a) *Mad Wajib Muttashil*, ialah *mad thabi'i* bertemu dengan *hamzah* dalam satu kalimat. Panjangnya 2 1/2 *alif*.

Contoh: لِقَاءَنَا

b) *Mad Jaiz Munfashil*, ialah *mad thabi'i* bertemu *hamzah* di lain kalimat. Panjangnya 2 1/2 *alif*.

Contoh: إِنَّا أَعْطَيْنَا

c) *Mad Aridh lissukun*, ialah *mad thabi'i* bertemu huruf hidup dibaca *waqaf*. Panjangnya 3 *alif*.

Contoh: O أَبُوكَ ← أَبُوكَ

<sup>36</sup> Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid: Qoidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an* (Surabaya: Apollo, t.th), hlm.19-21

<sup>37</sup> Subhan Nur, *op.cit.*, hlm. 32.



- d) *Mad Iwadh*, ialah kalimat *fathah tanwin* dibaca *waqaf*, selain *ta' marbutah*. Panjangnya 1 *alif*.

Contoh: عَلِيمًا ← عَلِيمًا

- e) *Mad Shilah*, ialah setiap *hu* dan *hi* apabila didahului huruf hidup (jika didahului huruf *sukun* tidak dibaca *mad*). *Mad shilah* dibagi menjadi dua, yaitu:

(1) *Mad Shilah Qashirah*, panjangnya 1 *alif*, contoh: لَهُ

(2) *Mad Shilah Thawilah*, ialah *mad shilah qashirah* bertemu dengan *hamzah* (bentuknya *alif*). Panjangnya 2 1/2 *alif*.

Contoh: أَنْ مَا لَهُ أَخْلَدَهُ

- f) *Mad Badal*, ialah setiap *Aa*, *Ii*, *Uu* yang dibaca panjang. Panjangnya 1 *alif*.

Contoh: اَيْتُونِي

- g) *Mad Tamkin*, ialah *ya kasrah* bertasydid bertemu *ya sukun*. Panjangnya 1 *alif*.

Contoh: حَيْثُمْ

- h) *Mad Lin*, ialah *fathah* diikuti *wawu* atau *ya sukun*, bertemu huruf hidup dibaca *waqaf*. Panjangnya 3 *alif*.

Contoh: خَوْفٌ ← خَوْفٌ

- i) *Mad Lazim Mutsaqqal kalimi*, ialah *mad thabi'i* bertemu *tasydid*. Panjangnya 3 *alif*.

Contoh: وَلَا الضَّالِّينَ

- j) *Mad Lazim Mukhaffaf Kalimi*, ialah *mad badal* bertemu *sukun*. Panjangnya 3 *alif*.

Contoh: الْآنَ

- k) *Mad Lazim Musyba' harfi*, ialah huruf yang dibaca panjang tiga *alif*. Jumlahnya ada 8, yaitu: ن ق ص

l) *Mad Lazim Mukhaffaf Kalimi*, ialah huruf yang dibaca panjang 1 *alif*, jumlahnya ada 5, yaitu: طه يس

m) *Mad Farq*, ialah mad badal bertemu *tasydid*. Panjangnya 3 *alif*.

Contoh: قُلْ اللهُ <sup>38</sup>

c. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Kelancaran bacaan diukur dari kecepatan santri membaca dan merangkai kata perkata secara benar. Seperti membaca Al-Qur'an secara tartil. Tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya.<sup>39</sup> Seperti Firman Allah:

﴿قُلْ اِنَّ اِلٰهَكُمْ اِلٰهٌُ وَاحِدٌ ۚ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۚ لَمْ يَلِكْ لَهٗ سِعْرٌ ۚ سُبْحٰنَ عَنِ ظُلُمٰتِ اِلٰهٍ ۚ عِزُّ رَبِّ ۙ يَوْمَ تَبٰسُطُ السُّرٰتُ لِلرَّسُوْلِ ۚ لِيُنزِلَ فِيْهَا الْاٰيٰتُ الْكُبٰرٰتُ ۚ﴾  
 “Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzamil: 4)

<sup>38</sup> H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, (Semarang, Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1989), hlm. 27-34

<sup>39</sup> Thaha Abdullah Al-AFifi, *op.cit*, hlm.256.

## B. Metode *Qiroati*

### 1. Pengertian Metode *Qiroati*

Metode *Qiroati* disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963. Atas usul dari ustadz A. Djoned dan ustadz Syukri Taufiq. Metode ini diberi istilah dengan nama “QIRAATI” dibaca “QIROATI” yang artinya BACAANKU (pada saat itu ada 10 jilid).<sup>40</sup> Metode *Qiroati* adalah suatu metode dalam belajar mengajar membaca Al-Qur’an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.<sup>41</sup> Dalam pengajarannya, melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal tetapi secara individual.<sup>42</sup> Metode *Qiroati* terdiri dari 6 jilid dilengkapi dengan buku *Gharib dan Tajwid Praktis*.

### 2. Prinsip-Prinsip Dasar *Qiroati*

Adapun prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran dengan metode *Qiroati*, yaitu:

#### a. Prinsip-prinsip yang dipegang oleh guru/ustadz, yaitu:

- 1) Tiwagas (teliti, waspada, tegas).
- 2) Daktun (tidak boleh menuntun).

#### b. Prinsip-prinsip yang dipegang oleh santri, yaitu:

- 1) CBSA: Cara Belajar Santri Aktif.
- 2) LCTB: Lancar, Cepat, Tepat dan Benar.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Qiroati*

Suatu metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur’an tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Demikian halnya

---

<sup>40</sup> TPQ Tegal Lempuyangan, “Sejarah *Qiroati*”, <http://myqiroati.blogspot.com/2008/03/sejarah-qiroati.html>, 20 April 2010.

<sup>41</sup> Wahyu Bede, “Prinsip Dasar *Qiroati*”, <http://wahyubede.wen.ru/qiroati/a.html>, 20 April 2010.

<sup>42</sup> Dydydodo, “Penerapan Metode *Qiroati* dalam Pembelajaran Al-Qur’an”, <http://dydyd0d0.wordpress.com/2010/01/07/>, 20 April 2010.

dengan metode *Qiroati* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode *Qiroati*, yaitu:

- 1) Siswa walaupun mengenal *tajwid* tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara *tajwid*. Karena belajar ilmu *tajwid* itu hukumnya *fardhu kifayah* sedangkan membaca Al-Qur'an dengan *tajwid* itu *fardhu ain*.
- 2) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- 3) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan *gharib*.

b. Kekurangan Metode *Qiroati*, yaitu:

Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan atau tahun.

4. Materi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Qiroati*, yaitu:

- a. Pada jilid 1, diperkenalkan dengan huruf *hijaiyyah* berharakat dan huruf sambung.
- b. Pada jilid 2, dilanjutkan belajar huruf sambung berharakat *kasrah*, *dhamah*, *tanwin* dan bacaan panjang.
- c. Pada jilid 3, belajar membaca huruf hidup yang bertemu dengan sukun.
- d. Pada jilid 4, mulai diperkenalkan dengan *tajwid*, dan *mad*.
- e. Pada jilid 5, penguasaan materi pada jilid 4 dan cara membaca huruf ketika dibaca waqaf.
- f. Pada jilid 6, penguasaan materi *tajwid*.
- g. Dan selanjutnya diajarkan materi *gharib*.

### C. Metode *Iqro'*

1. Pengertian Metode *Iqro'*

Metode *Iqro'* disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Metode *Iqro'* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *Iqro'* terdiri dari 6 jilid dengan satu jilid berisi tentang doa-doa. Pada 6

jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna, dan terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an.

Metode *Iqro'* ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf *hijaiyyah* dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

## 2. Prinsip-Prinsip Dasar *Iqro'*

Adapun prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran dengan metode *Iqro'* yaitu:

### a. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

Guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.

### b. Privat

Penyimak seorang demi seorang, sedang bila secara klasikal, ada buku khusus "*Iqro'* Klasikal" yang dilengkapi dengan peraga.

### c. Asistensi

Setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain.

### d. Komunikatif

Setiap huruf atau kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi agar mengiyakan.<sup>43</sup>

## 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Iqro'*

Suatu metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Demikian halnya dengan metode *Iqro'* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

---

<sup>43</sup>As'ad Humam, *Buku Iqro': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 2000).

- a. Kelebihan Metode *Iqro'*, yaitu:
  - 1) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
  - 2) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama), privat (menyimak secara individual), maupun cara asistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
  - 3) Komunikatif  
Santri yang mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
  - 4) Bila ada santri yang sama tingkat belajarnya, boleh dengan sistem tadarus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
  - 5) Bukunya mudah didapat di toko-toko.
- b. Kekurangan Metode *Iqro'*
  - 1) Bacaan-bacaan *tajwid* tidak dikenalkan sejak dini.
  - 2) Tidak ada media belajar.
  - 3) Tidak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.<sup>44</sup>
4. Materi dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Iqro'*, yaitu:
  - a. Pada jilid 1, belajar bacaan langsung tanpa dieja, yaitu tanpa dikenalkan terlebih dahulu nama-nama huruf, nama-nama harakat tapi langsung dibaca A, Ba, Ta, Tsa dan seterusnya dengan suara pendek dan *makhraj* yang tepat.
  - b. Pada jilid 2, dikenalkan dengan huruf sambung, tidak dikenalkan huruf awal, tengah, akhir, karena biasanya anak akan mengerti sendiri.
  - c. Pada jilid 3 dan 4, lebih menekankan praktek bacaan panjang pendek.
  - d. Pada jilid 5 dan 6, mulai diajarkan bacaan *tajwid*.

---

<sup>44</sup>Dydydodo, *loc.cit.*

#### D. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis kemukakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain:

1. Nama: Sri Hanipatin, NIM: 3101225, dengan judul “Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas II antara yang Berasal dari MI dan yang Berasal dari SD di SMP H. Isriati Baiturrahman Semarang.”<sup>45</sup> Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari MI kemampuan membaca Al-Qur'an berada pada kategori cukup dengan rata-rata 73,857. Sedangkan siswa yang berasal dari SD kemampuan membaca Al-Qur'an berada pada kategori cukup dengan rata-rata 61,571. Dengan demikian, siswa yang berasal dari MI memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an lebih baik daripada siswa yang berasal dari SD.
2. Nama: Ali Mas'ut (3103140), dengan judul “Studi Komparasi Keberhasilan Membaca Al-Qur'an antara Siswa yang Belajar dengan Metode Iqro' dengan Siswa yang Belajar dengan Metode Bagdadiyah pada Siswa Kelas I dan Kelas II MI Miftahut Tholibin Waru Mranggen Demak Tahun 2005”, menjelaskan bahwa keberhasilan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan yang diperagakan oleh siswa dalam membaca Al-Qur'an dilihat dari tiga komponen utama, yaitu: *makhraj*, *tajwid* dan kelancaran bacaan. Dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan tingkat keberhasilan siswa dalam Al-Qur'an dengan metode *Iqra'* berada pada kategori tinggi bila dibanding dengan siswa yang menggunakan metode *Bagdadiyah*.

Demikian kajian pustaka yang peneliti temukan yang masing-masing menunjukkan perbedaan dan persamaan dari segi pembahasan dengan skripsi

---

<sup>45</sup>Sri Hanipatin, *Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas II antara yang Berasal dari MI dan yang Berasal dari SD di SMP H. Isriati Baiturrahman Semarang*, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2007)

yang peneliti susun. Dalam penelitian ini ada kesamaan variabel yang diangkat yakni keberhasilan membaca Al-Qur'an.

### **E. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus di uji secara empiris (hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti di bawah dan "*thesa*" yang berarti kebenaran).<sup>46</sup> Jika suatu hipotesis telah dibuktikan kebenarannya, namanya bukan lagi hipotesis, melainkan suatu *thesa*.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: "Terdapat perbedaan keberhasilan membaca Al-Qur'an antara santri yang belajar dengan metode *Qiroati* dengan santri yang belajar dengan metode *Iqro*".

---

<sup>46</sup> M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 60.

<sup>47</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik*, jilid 2, (Yogyakarta: Andi, 2001), cet.18, hlm. 210.